

Arahan Pengembangan Kota Palembang Sebagai Kota Pusaka

Taufiq Ardhan dan Putu Gde Ariastita

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: ariastita@gmail.com

Abstrak—Kota Palembang telah ditetapkan sebagai Kota Pusaka dengan adanya peninggalan bersejarah dan budaya yang dimiliki namun sampai saat ini belum dikembangkan secara maksimal dikarenakan ketidaktahuan, ketidakpedulian, ketidakmampuan dan salah urus. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang dengan beberapa tahapan analisa yaitu dengan mengidentifikasi objek yang berpotensi mendukung Kota Palembang sebagai Kota Pusaka dengan menggunakan analisis expert judgement skala likert, kedua menentukan zonasi kawasan Kota Pusaka di Kota Palembang melalui analisis deliniasi, ketiga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang beserta arahan pengembangannya dengan menggunakan analisis delphi. Hasil analisa menunjukkan terdapat 9 Objek yang sangat berpotensi mendukung Kota Palembang sebagai Kota Pusaka yang menjadi zonasi kawasan Kota Pusaka. Dari zonasi kawasan Kota Pusaka, dihasilkan 8 faktor yang mempengaruhi pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang yang terbentuk pada 3 zona yaitu zona inti, pendukung dan penyangga. Arahan pengembangan Kota Pusaka Palembang dirumuskan untuk setiap zona dengan pertimbangan faktor-faktor yang mempengaruhi. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui urban heritage planning dalam bidang Perencanaan Wilayah dan Kota di Kota Palembang.

Kata Kunci—kota, kota pusaka, urban heritage

I. PENDAHULUAN

KOTA Pusaka adalah kota yang memiliki kekentalan sejarah yang berisikan pusaka alam dan budaya secara utuh sebagai aset pusaka dalam kota atau bagian dari kota, yang hidup, berkembang, dan dikelola secara efektif [1]. Seharusnya kota dengan kekayaan alam dan karya budaya ragawi dan tak ragawi dapat membangun karakter yang kuat berdasarkan kekuatan alam dan budayanya. Namun dalam arus globalisasi yang sedang berlangsung, banyak kota yang hanyut dalam keseragaman, sekedar tumbuh seperti yang lain, tanpa identitas yang akrab dan melekat pada masyarakatnya [2].

Kota Palembang merupakan salah satu anggota Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) yang terbentuk pada tanggal 25 Oktober 2008 [1]. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Walikota Palembang Nomor 373 Tahun 2012 tentang Tim Koordinasi Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka Palembang yang didalamnya menjelaskan mengenai penetapan Kota Pusaka Palembang dan mengakomodir mengenai penataan

dan pelestarian Kota Pusaka Palembang [3]. Untuk mendukung pengembangan kota pusaka Palembang, pemerintah Kota Palembang telah membuat raperda mengenai pelestarian lingkungan cagar budaya di Kota Palembang tahun 2013 [4].

Berdasarkan RTRW Kota Palembang Tahun 2012-2032 dan juga RAKP Palembang Tahun 2013 dijelaskan bahwa Kawasan Kota Pusaka Palembang terletak di sepanjang tepian Sungai Musi yang ada di Kota Palembang [3]. Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 mengenai cagar budaya yang diadaptasi untuk pengembangan kota pusaka dijelaskan bahwa kawasan kota pusaka harus memiliki pemintakatan/zonasi kawasan yaitu mintakat inti, mintakat pendukung dan mintakat penyangga. Namun belum adanya zonasi kawasan Kota Pusaka Palembang yang menjadikan awal permasalahan dalam pengembangan Kota Pusaka Palembang [5].

Permasalahan tersebut antara lain telah terjadi pembongkaran bangunan bersejarah di Kota Palembang sejak tahun 2009 seperti contoh pembongkaran bangunan bersejarah hotel Schwartz yang berada di Jalan Merdeka. Selain itu juga terdapat rencana pembangunan hotel yang akan menggusur lahan di objek pusaka sekanak dan adanya rencana pembangunan Jembatan Musi III yang melintasi Kampung Arab Al-Munawar. Padahal Kampung Arab Al-Munawar merupakan salah satu objek Kota Pusaka yang ada di Kota Palembang. Hal ini diakibatkan dari ketidaktahuan, ketidakpedulian, ketidakmampuan dan salah urus dari masyarakat maupun pemerintah Kota Palembang [3]. Seharusnya pengembangan Kota Pusaka yang tetap berlandaskan pada kaidah pelestarian merupakan salah satu upaya pelestarian identitas kota yang juga akan berdampak pada daya tarik wisata dan peningkatan PAD [6].

Berdasarkan kondisi di atas, maka dapat diketahui bahwa Kota Palembang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kota pusaka. Secara teoritis terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengembangan kota pusaka, namun untuk menyusun pengembangan kota pusaka perlu ditentukan faktor-faktor yang berpengaruh dalam menentukan arahan pengembangan kota pusaka. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan preskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai situasi atau kejadian, menerangkan hubungan antar fenomena, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian prespektif digunakan untuk merumuskan tindakan untuk memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, dilakukan pada waktu merumuskan arahan pengembangan kota Pusaka di Kota Palembang.

B. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis expert judgement menggunakan skala likert, deliniasi, serta delphi. Analisis *expert judgment* menggunakan skala bertujuan untuk mengidentifikasi objek yang berpotensi mendukung Kota Palembang sebagai Kota Pusaka. Evaluasi dalam analisis ini dilihat dari nilai setiap objek yang berpotensi mendukung Kota Palembang sebagai Kota Pusaka. Nilai objek ini didapatkan dari jumlah perkalian antara skoring, jumlah stakeholder dan jumlah variabel.

$$N = \text{skoring} \times \text{jumlah stakeholder} \times \text{jumlah variabel}$$

Keterangan:

N = Nilai Objek Kota Pusaka

Berikut merupakan tabel *skala likert* yang digunakan untuk pengukuran.

Tabel 1.
Skala Pengukuran *Likert*

| Skoring | Keterangan | Nilai Objek Kota Pusaka |
|---------|--------------------------|-------------------------|
| 1 | Sangat kurang berpotensi | 35 |
| 2 | Kurang berpotensi | 70 |
| 3 | Cukup berpotensi | 105 |
| 4 | Berpotensi | 140 |
| 5 | Sangat Berpotensi | 175 |

Selanjutnya dari nilai objek tersebut dihasilkan interval nilai dengan rumus sebagai berikut.

$$Y = \frac{n_{\max} - n_{\min}}{k}$$

Keterangan:

Y = interval kelas

n_{\max} = nilai maksimal

n_{\min} = nilai minimal

k = 3 (jumlah kelas)

Sehingga didapat interval nilai kelas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.
Kelas Nilai Objek Kota Pusaka

| Kelas Nilai | Penjelasan Kelas Nilai |
|-------------|------------------------------|
| 35 - 81 | Objek yang kurang berpotensi |
| 82 - 128 | Objek yang cukup berpotensi |
| 129 - 175 | Objek yang sangat berpotensi |

Tiga kategori kelompok objek kota pusaka berdasarkan karakteristik potensi yang dimiliki, yaitu objek kota pusaka yang sangat berpotensi, objek kota pusaka yang cukup berpotensi, objek kota pusaka yang kurang berpotensi mendukung Kota Palembang sebagai Kota Pusaka.

Analisis Deliniasi merupakan alat analisis yang digunakan untuk menentukan zonasi kawasan Kota Pusaka di Kota Palembang. Tahap pertama dalam melakukan analisis ini adalah dilakukan analisa deskriptif untuk menggambarkan kondisi faktual di wilayah studi. Deskripsi dari kondisi faktual di lapangan dapat berupa penjabaran data dari stakeholder. Selanjutnya data yang bersifat kualitatif tersebut dikonversi dalam data spasial dalam bentuk peta. Analisis ini didapatkan zonasi kota pusaka yaitu zona inti, pendukung dan penyangga.

Analisis delphi merupakan alat analisis yang digunakan untuk mendapatkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang dan arahan pengembangan Kota Pusaka Palembang. Input data untuk analisis faktor ini ialah variabel dari sintesa pustaka dan output yang dihasilkan berupa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang. Selanjutnya faktor-faktor tersebut menjadi input dalam proses analisis arahan pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang. Tahapan analisis delphi ialah eksplorasi wawancara terhadap stakeholder, itera dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Objek yang Berpotensi Mendukung Kota Palembang Sebagai Kota Pusaka

Dari hasil kajian pustaka, didapatkan 20 objek yang berpotensi mendukung Kota Palembang Sebagai Kota Pusaka. Keduapuluh objek tersebut tersebar di sepanjang Tepian Sungai Musi. Objek tersebut yaitu Benteng Kuto Besak, Masjid Agung, Kampung Kapiten 7 Ulu, Kelenteng Chandra Nadi 10 Ulu, Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu, Pasar 16 Ilir, Sekanak, Jalan Merdeka, Kampung 3-4 Ulu, Sungai Musi, Lansekap Budaya di sepanjang Sungai Musi, Kampung Assegaf, Makam Kesultanan Palembang Darussalam, Talang Semut, Situs Karanganyar, Bukit Siguntang, Pulau Kemaro, PT. Pusri, PT. Pertamina Plaju, Pelabuhan Boom Baru.

Selanjutnya dari 20 objek tersebut dinilai oleh stakeholder dengan menggunakan skala *likert*.

Tabel 3.
Analisa Penilaian Objek yang berpotensi mendukung Kota Palembang sebagai Kota Pusaka menggunakan *Skala Likert*

| No | Objek yang berpotensi mendukung Kota Palembang sebagai Kota Pusaka | R 1 | R 2 | R 3 | R 4 | R 5 | Jumlah | Kategori penilaian |
|----|--|-----|-----|-----|-----|-----|--------|--------------------|
| 1 | Benteng Kuto Besak | 33 | 30 | 29 | 31 | 33 | 156 | Sangat Berpotensi |
| 2 | Masjid Agung | 33 | 33 | 31 | 32 | 31 | 160 | Sangat Berpotensi |

| | | | | | | | | |
|----|---------------------------------------|----|----|----|----|----|-----|--------------------------|
| 3 | Kampung Kapiten | 30 | 29 | 29 | 30 | 31 | 149 | Sangat Berpotensi |
| 4 | Kelenteng Chandra Nadi 10 Ulu | 31 | 32 | 30 | 30 | 32 | 155 | Sangat Berpotensi |
| 5 | Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu | 28 | 30 | 30 | 29 | 28 | 145 | Sangat Berpotensi |
| 6 | Kampung Assegaf | 18 | 20 | 19 | 19 | 21 | 97 | Cukup Berpotensi |
| 7 | Makam Kesultanan Palembang Darussalam | 19 | 18 | 18 | 20 | 20 | 95 | Cukup Berpotensi |
| 8 | Pasar 16 Ilir | 28 | 27 | 29 | 28 | 26 | 138 | Sangat Berpotensi |
| 9 | Sekanak | 30 | 29 | 29 | 30 | 28 | 146 | Sangat Berpotensi |
| 10 | Jalan Merdeka | 29 | 28 | 30 | 29 | 29 | 145 | Sangat Berpotensi |
| 11 | PT. Pusri | 14 | 16 | 15 | 16 | 17 | 78 | Kurang Berpotensi |
| 12 | PT. Pertamina Plaju | 13 | 14 | 14 | 14 | 13 | 68 | Kurang Berpotensi |
| 13 | Kampung 3-4 Ulu | 28 | 27 | 30 | 32 | 30 | 147 | Sangat Berpotensi |
| 14 | Talang Semut | 19 | 20 | 21 | 21 | 21 | 102 | Cukup Berpotensi |
| 15 | Pelabuhan Boom Baru | 10 | 13 | 13 | 12 | 12 | 60 | Kurang Berpotensi |
| 16 | Sungai Musi | 28 | 27 | 29 | 28 | 26 | 138 | Sangat Berpotensi |
| 17 | Situs Karanganyar | 18 | 20 | 19 | 19 | 21 | 97 | Cukup Berpotensi |
| 18 | Bukit Siguntang | 19 | 18 | 18 | 20 | 20 | 95 | Cukup Berpotensi |
| 19 | Pulau Kemaro | 18 | 20 | 19 | 19 | 21 | 97 | Cukup Berpotensi |
| 20 | Lansekap budaya Sungai Musi | 30 | 29 | 29 | 30 | 31 | 149 | Sangat Berpotensi |

Sumber: Hasil Analisa, 2014

Berdasarkan hasil analisa di atas dapat diketahui potensi objek kota pusaka di Kota Palembang berdasarkan kelompok kategori sebagai berikut:

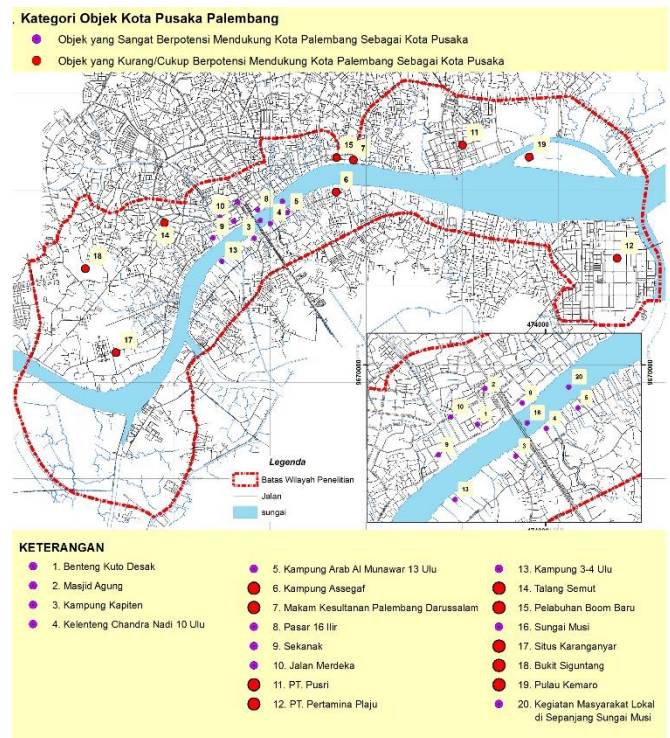
Tabel 4.

Kategori Potensi Objek yang Dapat Mendukung Kota Palembang Sebagai Kota Pusaka

| Sangat Berpotensi | Cukup Berpotensi | Kurang Berpotensi |
|--|--|--------------------------|
| 1. Benteng Kuto Besak | 1. Kampung Assegaf | 1. PT. Pusri |
| 2. Masjid Agung | 2. Makam Kesultanan Palembang Darussalam | 2. PT. Pertamina Plaju |
| 3. Kampung Kapiten 7 Ulu | 3. Talang Semut | 3. Pelabuhan Boom Baru |
| 4. Kelenteng Chandra Nadi 10 Ulu | 4. Situs Karanganyar | |
| 5. Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu | 5. Bukit Siguntang | |
| 6. Pasar 16 Ilir | 6. Pulau Kemaro | |
| 7. Sekanak | | |
| 8. Jalan Merdeka | | |
| 9. Kampung 3-4 Ulu | | |
| 10. Sungai Musi | | |
| 11. Lansekap Budaya di sepanjang Sungai Musi | | |

Sumber: Hasil Analisa, 2014

Berikut merupakan peta persebaran objek yang berpotensi mendukung Kota Palembang sebagai Kota Pusaka berdasarkan kategori potensi yang dimiliki tiap objek.



Gambar 1. Peta Persebaran Objek

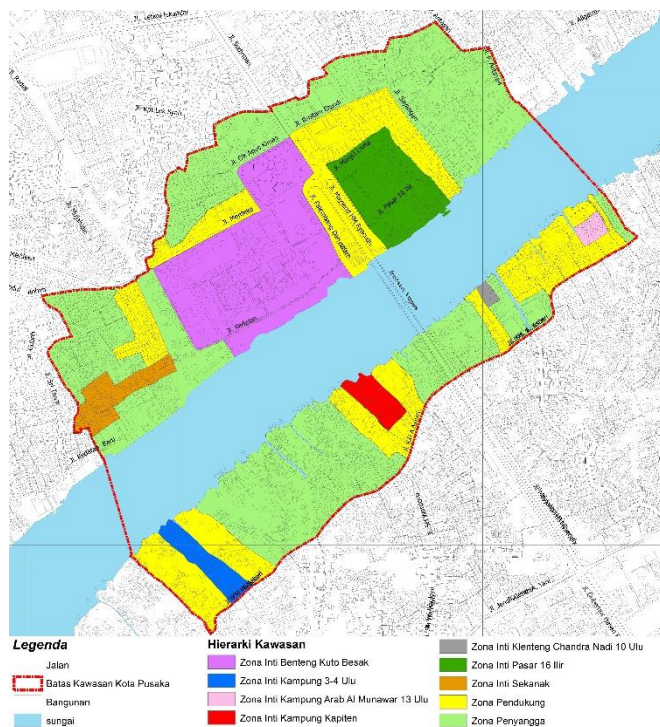
B. Analisis Zonasi Kawasan Kota Pusaka di Kota Palembang

Untuk objek kota pusaka dengan kategori sangat berpotensi dijadikan input dalam penentuan kawasan kota pusaka terpilih. Kawasan kota pusaka Palembang berada pada lokasi di pusat kota yang terdiri dari objek kota pusaka yaitu Benteng Kuto Besak, Masjid Agung, Jalan Merdeka, Sekanak, Pasar 16 Ilir, Kampung Kapiten 7 Ulu, Kampung 3-4 Ulu, Kelenteng Chandra Nadi 10 Ulu dan Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu.

Analisa deliniasi dilakukan untuk menentukan zonasi/mintakat kawasan kota pusaka di Kota Palembang. Arc Gis, merupakan salah satu alat (*tools*) yang bisa digunakan untuk analisa deliniasi. Zonasi kawasan Kota Pusaka di Kota Palembang terbagi menjadi tiga yaitu zona inti, zona pendukung dan zona penyangga. Zona inti adalah zona yang terdiri dari luasan situs/objek kota pusaka dan aktivitas pendukung situs/objek tersebut. Sehingga dengan demikian bentuk zona intinya adalah berupa sel yang tersebar. Terdapat 7 zona inti, pendukung dan penyangga. Dalam penentuan zonasi ini terdapat *beberapa variabel yang digunakan yaitu variabel batas budaya dan aktivitas budaya digunakan dalam menentukan zona inti, sedangkan untuk menentukan zona pendukung dan penyangga menggunakan variabel ketersediaan fasilitas penunjang kawasan kota pusaka.*

Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif didapatkan 7 zona inti, pendukung dan penyangga yaitu zona

inti Benteng Kuto Besak, Pasar 16 Ilir, Sekanak, Kampung 3-4 Ulu, Kampung Kapiten, Kelenteng Chandra Nadi dan Kampung Arab Al-Munawar. Untuk zona inti Benteng Kuto Besak memiliki luas lahan sebesar 22,8 Ha, dengan luas lahan situs sebesar 20,5 Ha dan luas lahan untuk kegiatan aktivitas budaya yang ada yaitu sebesar 2,3 Ha. Aktivitas budaya yang ada di Benteng Kuto Besak berupa kegiatan Kerajaan Palembang Darussalam seperti upacara Kerajaan yang berada tepat di depan Benteng Kuto Besak. Untuk mintakat inti Kampung Kapiten memiliki luas sebesar 1,75 Ha dengan luas lahan situs sebesar 1,05 Ha dan luas lahan untuk keperluan aktivitas budaya sebesar 0,7 Ha. Aktivitas budaya yang ada di Kampung Kapiten ialah perayaan arak-arakan upacara Imlek. Arak-arakan ini dilakukan dari Kampung Kapiten menuju dermaga Kampung Kapiten dan dilanjutkan melalui Sungai Musi menuju dermaga Kelenteng Chandra Nadi. Selanjutnya untuk mintakat inti Kelenteng Chandra Nadi ialah lahan situs dengan luas sebesar 0,22 Ha dan ditambahkan dengan lahan untuk kegiatan upacara umat Tionghoa yang berada tepat di depan Kelenteng dengan luas sebesar 0,1 Ha. Upacara yang dilakukan di Kelenteng Chandra Nadi ini berupa peringatan Imlek, upacara Cio Ko, dsb. Berikut merupakan peta zonasi kawasan Kota Pusaka di Kota Palembang.



Gambar 2. Peta Zonasi Kawasan Kota Pusaka

C. Menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang

Dari hasil sintesa pustaka didapatkan variabel yang mempengaruhi pengembangan Kota Pusaka yaitu *variabel perubahan fungsi penggunaan lahan, tingkat partisipasi masyarakat, kondisi fisik bangunan bersejarah, bentuk dan masa bangunan bersejarah, dukungan kebijakan, jenis kegiatan masyarakat, peningkatan aksesibilitas dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia kawasan kota*

pusaka. Variabel-variabel tersebut dianalisis menggunakan analisis delphi. Pada proses eksplorasi, didapatkan kesepakatan bahwa dari 8 variabel tersebut hanya 1 yang belum mencapai consensus yaitu variabel peningkatan aksesibilitas kota pusaka. Pada saat eksplorasi juga didapatkan variabel baru yaitu *kepemilikan lahan dan peningkatan ekonomi kreatif kawasan kota pusaka*. Selanjutnya dilakukan analisa delphi tahap II untuk mencapai consensus. Dari proses analisa Delphi tahap II hanya variabel peningkatan aksesibilitas yang belum mencapai consensus sehingga diperlukan iterasi tahap II. Dari iterasi tahap III didapatkan kesimpulan variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang ialah *variabel perubahan fungsi penggunaan lahan, tingkat partisipasi masyarakat, kondisi fisik bangunan bersejarah, bentuk dan masa bangunan bersejarah, dukungan kebijakan, jenis kegiatan masyarakat, peningkatan aksesibilitas, peningkatan kualitas sumberdaya manusia kawasan kota pusaka, kepemilikan lahan dan peningkatan ekonomi kreatif kawasan kota pusaka*. Dari variabel tersebut selanjutnya dianalisa menggunakan analisa deskriptif kualitatif untuk mendapatkan faktor-faktor yang berpengaruh. Dalam mendapatkan faktor-faktor ini, input data yang digunakan ialah variabel hasil dari consensus delphi. Faktor dalam penelitian ini ialah konstruksi dari satu atau dua variabel, sehingga didapatkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang yaitu:

1. Faktor perubahan fungsi penggunaan lahan

Faktor ini terbentuk dari variabel perubahan fungsi penggunaan lahan kota pusaka yang sebelumnya telah disepakati oleh stakeholder. Faktor perubahan fungsi penggunaan lahan kota pusaka ini terkait dengan terkendalinya alihfungsi lahan di kawasan kota pusaka yang berlandaskan pada pelestarian objek kota pusaka. Penggunaan lahan baru yang ada di kawasan kota pusaka akan dapat merusak situs/objek kota pusaka jika kaidah-kaidah pelestarian tidak ditaati.

2. Faktor sumber daya manusia

Faktor ini terbentuk dari variabel tingkat partisipasi masyarakat dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Pada dasarnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat berbanding lurus dengan tingkat partisipasi masyarakat. Hal ini juga sama dengan semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai bangunan bersejarah di kawasan tersebut maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat mengenai pelestarian situs/objek kota pusaka.

3. Faktor keaslian bangunan

Faktor ini terbentuk dari variabel kondisi fisik bangunan (landmark) dan bentuk dan masa bangunan pada kawasan kota pusaka yang sebelumnya telah disepakati oleh stakeholder. Kondisi fisik bangunan/objek kota pusaka ini akan berdampak pada perlu tidaknya dilakukan revitalisasi bangunan tersebut.

4. Faktor implementasi kebijakan

Faktor ini terbentuk dari variabel dukungan kebijakan terkait kota pusaka yang sebelumnya telah disepakati oleh stakeholder. Dukungan kebijakan ini berkaitan dengan adanya substansi kota pusaka di dalam rencana tata ruang

setempat. Hal ini dikarenakan pengembangan kota pusaka juga perlu legal control serta adanya dukungan kebijakan dari pemerintah.

5. Faktor aktivitas kebudayaan masyarakat

Faktor ini terbentuk dari variabel adanya jenis kegiatan masyarakat berlandaskan budaya di kawasan kota pusaka yang sebelumnya telah disepakati oleh stakeholder. Jenis kegiatan masyarakat berlandaskan budaya ini berkaitan dengan adanya tradisi budaya masyarakat setempat yang dapat mendukung pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang. Tradisi budaya masyarakat ini masih bisa ditemui di Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu seperti tradisi Rajaban, tradisi ziarah kubro. Upacara etnis Tionghoa di Kelenteng Chandra Nadi 10 Ulu dan Kampung Kapiten 7 Ulu.

6. Faktor peningkatan aksesibilitas

Faktor ini terbentuk dari variabel peningkatan aksesibilitas kota pusaka yang sebelumnya telah disepakati oleh stakeholder. Peningkatan aksesibilitas ini dilihat dari pelayanan angkutan darat, angkutan sungai dan pedestrian ways. Di Seberang Ulu, dimana terdapat beberapa objek kota pusaka seperti Kampung 3-4 Ulu, Kampung Kaipen 7 Ulu, Kelenteng Chandra Nadi dan Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu pelayanan angkutan darat masih rendah dibandingkan dengan Seberang Ilir. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pelayanan jalan yang masih minim, dilihat dari kondisi jalan yang buruk yang menghubungkan antara Kampung 3-4 Ulu sampai dengan Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu tepatnya pada jalan KH. A. Ashari. Selain itu, untuk fasilitas angkutan sungai seperti dermaga wilayah Seberang Ulu juga perlu ditingkatkan. Fasilitas dermaga ini merupakan salah satu akses menuju kawasan melalui jalur sungai. Dilihat dari pedestrian ways, perlu penyediaan jalur bagi pejalan kaki.

7. Faktor kepemilikan lahan

Faktor ini terbentuk dari variabel kepemilikan lahan kawasan kota pusaka yang sebelumnya telah disepakati oleh stakeholder. Kepemilikan lahan kawasan kota pusaka ini berkaitan dengan banyaknya bangunan bersejarah yang dimiliki oleh masyarakat. Kepemilikan lahan ini akan berdampak pada pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang. Hal ini dikarenakan sebagian besar objek kota pusaka di Kota Palembang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan juga pendekatan-pendekatan terhadap masyarakat pemilik untuk juga sama-sama ikut mengembangkan kawasan kota pusaka dengan melihat kaidah-kaidah yang harus ditaati.

8. Faktor pengembangan ekonomi kreatif

Faktor ini terbentuk dari variabel peningkatan ekonomi kreatif kawasan kota pusaka yang sebelumnya telah disepakati oleh stakeholder. Peningkatan ekonomi kreatif ini berkaitan dengan banyaknya masyarakat yang bergerak di bidang ekonomi kreatif dan juga adanya dukungan pemerintah mengenai peningkatan ekonomi kreatif seperti pendanaan, pelatihan dan fasilitas tempat pameran.

Tabel 5.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang Berdasarkan Zonasi Kawasan Kota Pusaka

| No | Faktor | Zona Inti | Zona Pendukung | Zona Penyangga |
|----|-----------------------------------|-----------|----------------|----------------|
| 1 | Perubahan fungsi penggunaan lahan | √ | √ | √ |
| 2 | Sumber daya manusia | √ | - | - |
| 3 | Keaslian Bangunan | √ | - | - |
| 4 | Implementasi Kebijakan | √ | √ | √ |
| 5 | Aktivitas Kebudayaan Masyarakat | √ | - | - |
| 6 | Peningkatan Aksesibilitas | - | √ | √ |
| 7 | Kepemilikan Lahan | √ | - | - |
| 8 | Pengembangan Ekonomi Kreatif | - | - | √ |

Sumber: Hasil Analisa, 2014

D. Menganalisis Arahan Pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang

Sebelumnya telah didapatkan arahan pengembangan kota pusaka dari pendapat *stakeholder* untuk tiap faktor yang mempengaruhi dan juga per zonasi kawasan kota pusaka. Sehingga didapat arahan sebagai berikut

Tabel 6.

Arahan Pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang

| No | Faktor | Arahan |
|----|---|--|
| 1 | Perubahan Fungsi Penggunaan Lahan Kawasan Kota Pusaka | Tetap mempertahankan tata guna lahan di mintakat inti dan memperbolehkan fungsi penggunaan lahan baru di mintakat pendukung dan penyangga dengan syarat-syarat pelestarian. |
| 2 | Sumber Daya Manusia (SDM) Kawasan Kota Pusaka | Memberikan penyadaran dan pemahaman terhadap masyarakat dengan cara sosialisasi dan lokakarya terkait dengan bangunan bersejarah yang ada merupakan aset yang berharga bagi kota atau kawasan kota yang perlu dilestarikan dan dijaga keasliannya. |
| 3 | Keaslian Bangunan | Mempertahankan wujud bangunan asli baik bentuk dan massa bangunan serta adanya pemeliharaan bangunan – bangunan bersejarah tersebut. |
| 4 | Implementasi Kebijakan | Memuat substansi pelestarian kota pusaka ke dalam rencana tata ruang kawasan (RDTRK) dan rencana tata bangunan dan lingkungan (RTBL) yang masuk ke dalam zonasi kawasan kota pusaka |
| 5 | Aktivitas Kebudayaan Masyarakat | Menggiatkan atraksi-atraksi budaya dan menjadikan kegiatan tersebut sebagai kegiatan rutin. |
| 6 | Peningkatan Aksesibilitas | Perlu peningkatan infrastruktur di kawasan kota pusaka sebagai upaya mendukung pengembangan kota namun harus tetap tidak merusak objek kota pusaka. |
| 7 | Kepemilikan Lahan | Pembebasan tanah/lahan yang mempunyai atau terdapat bangunan bersejarah yang bernilai tinggi untuk mempermudah pelestarian maupun perawatan |
| 8 | Pengembangan Ekonomi Kreatif | Pemberian modal usaha dan pelatihan bagi masyarakat terkait dengan usaha-usaha kreatif yang dapat dikembangkan di kawasan kota pusaka. |

Sumber: Hasil Kompilasi Jawaban Stakeholder, 2014

Selanjutnya dilakukan eksplorasi delphi dari arahan di atas terhadap *stakeholder* untuk mendapatkan konsensus terhadap seluruh stakeholder. Pada eksplorasi tahap I, hanya dua arahan yang belum mencapai konsensus yaitu arahan (7), selanjutnya dilakukan iterasi tahap II untuk mendapatkan konsensus arahan yang belum mencapai konsensus tersebut. Dari iterasi tahap II ini didapatkan kesimpulan bahwa untuk arahan (7) diganti dengan *melakukan kerjasama pemerintah dengan pemilik lahan yang terdapat bangunan bersejarah untuk sama-sama melestarikannya dengan cara pemberian insentif seperti pembebasan biaya PBB*. Dari proses analisa Delphi tersebut didapatkan arahan pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang sebagai berikut.

Tabel 7.

Arahan Pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang

| Zona Inti | Zona Pendukung | Zona Penyangga |
|--|---|---|
| Tetap mempertahankan tata guna lahan di mintakat inti | Memperbolehkan fungsi penggunaan lahan baru di mintakat pendukung dengan syarat-syarat pelestarian | Memperbolehkan fungsi penggunaan lahan baru di mintakat penyangga dengan syarat-syarat pelestarian |
| Memberikan penyadaran dan pemahaman terhadap masyarakat dengan cara sosialisasi dan lokakarya terkait dengan bangunan bersejarah yang ada merupakan aset yang berharga bagi kota atau kawasan kota yang perlu dilestarikan dan dijaga keasliannya. | - | - |
| Mempertahankan wujud bangunan asli baik bentuk dan massa bangunan serta adanya pemeliharaan bangunan – bangunan bersejarah tersebut. | - | - |
| Memuat substansi pelestarian kota pusaka ke dalam rencana tata ruang kawasan (RDTRK) dan rencana tata bangunan dan lingkungan (RTBL) yang masuk ke dalam zonasi kawasan kota pusaka | Memuat substansi pelestarian kota pusaka ke dalam rencana tata ruang kawasan (RDTRK) dan rencana tata bangunan dan lingkungan (RTBL) yang masuk ke dalam zonasi kawasan kota pusaka | Memuat substansi pelestarian kota pusaka ke dalam rencana tata ruang kawasan (RDTRK) dan rencana tata bangunan dan lingkungan (RTBL) yang masuk ke dalam zonasi kawasan kota pusaka |
| Menggiatkan atraksi-atraksi budaya dan menjadikan kegiatan tersebut sebagai kegiatan rutin. | - | - |
| - | Perlu peningkatan infrastuktur di kawasan kota pusaka sebagai upaya mendukung pengembangan kota namun harus tetap tidak merusak objek kota pusaka. | Perlu peningkatan infrastuktur di kawasan kota pusaka sebagai upaya mendukung pengembangan kota namun harus tetap tidak merusak objek kota pusaka. |
| Melakukan kerjasama pemerintah dengan pemilik lahan yang | - | - |

terdapat bangunan bersejarah untuk sama-sama melestarikannya dengan cara pemberian insentif seperti pembebasan biaya PBB

Pemberian modal usaha dan pelatihan bagi masyarakat terkait dengan usaha-usaha kreatif yang dapat dikembangkan di kawasan kota pusaka

Sumber: Hasil Analisa, 2014

IV. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat 9 Objek yang sangat berpotensi mendukung Kota Palembang sebagai Kota Pusaka yaitu Benteng Kuto Besak, Kantor Walikota, Masjid Agung, Sekanak, Pasar 16 Ilir, Kampung 3-4 Ulu, Kampung Kapiten 7 Ulu, Kelenteng Chandra Nadi 10 Ulu dan Kampung Arab AL-Munawar 13 Ulu. Dari objek-objek tersebut, didapatkan zonasi kawasan Kota Pusaka di Kota Palembang dengan terdapat 3 zona untuk masing-masing objek yaitu zona inti, pendukung dan penyangga.
2. Dari hasil analisis zonasi kawasan kota pusaka tersebut didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Kota Pusaka di Kota Palembang yaitu faktor perubahan fungsi penggunaan lahan, sumberdaya manusia, keaslian bangunan, implementasi kebijakan, aktivitas kebudayaan masyarakat, peningkatan aksesibilitas, kepemilikan lahan dan pengembangan ekonomi kreatif kawasan kota pusaka.
3. Selanjutnya didapatkan arahan berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh untuk tiap zona yaitu berkaitan dengan fungsi penggunaan lahan, SDM, bangunan, dukungan kebijakan, aktivitas budaya, aksesibilitas, pemberian insentif dan pengembangan ekonomi kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis T.A. mengucapkan terima kasih kepada Putu Gde Ariastita atas bimbingannya selama ini dan Dinas Instansional Kota Palembang terkait, dan semua pihak yang membantu penulis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ernawi. 2012. *Kota Pusaka Langkah Indonesia Membuka Mata Dunia*. Jakarta.
- [2] Hadiwinoto. 2013., *Introduksi Penataan-Pelestarian Kota Pusaka*. Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.
- [3] Bappeda Kota Palembang, RAKP Palembang Tahun 2012.
- [4] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, Raperda Cagar Budaya Tahun 2012.
- [5] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, UU No. 10 Tahun 2011
- [6] Adhisakti, Kota Pusaka Yogyakarta Tahun 2012